

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Dismenorea merupakan nyeri yang terjadi ketika menstruasi berlangsung. *Dysmenorrhea* berasal dari Bahasa Yunani *Dys* yang berarti sulit, nyeri, abnormal, *Meno* berarti bulan, dan *rrhea* berarti aliran. Dengan kata lain dismenorea merupakan jenis nyeri yang berulang yang bermanifestasi sebagai nyeri ketika haid berlangsung. Gejala yang dirasakan dapat berupa nyeri yang berada pada panggul, perut bagian bawah atau punggung dan disertai gejala yang lain (Ashriady et al. 2022).

Dismenorea merupakan suatu kondisi yang memunculkan rasa sakit pada perut bagian bawah menyebar kebagian punggung bawah dan anggota badan. Dismenore sendiri dikategorikan menjadi dua yaitu dismenorea primer dan dismenorea sekunder. Dismenorea primer disebabkan oleh peningkatan kadar prostaglandin yang memicu kontraksi dari uterus. Sedangkan pada kasus dismenorea sekunder terjadi karena keadaan patologi pada organ reproduksi seperti endometriosis, *Pelvic Inflammatory Disease (PID)* / penyakit radang panggul, kista atau tumor ovarium dan lain-lain (Apriza et al. 2020).

Menurut WHO dalam Andriani et al. (2022) menyebutkan bahwa angka kejadian dismenorea sebanyak 1,769,425 orang atau sebanyak 90% orang. Di Indonesia sendiri angka kejadian dismenorea sebanyak 64,25% yang terbagi menjadi 54,89% dismenorea primer dan 9,36% dismenorea sekunder. Di wilayah provinsi Jawa Tengah terdapat 51% wanita mengalami dismenorea. Hal ini menunjukkan bahwa kasus dismenorea baik dari dunia maupun nasional menjadi kasus yang cukup banyak dialami oleh wanita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2021) dalam jurnal *Factors associated with the incidence of dismenorea in young women at Ibnu Tamiyah Vocational School 2020* menyatakan bahwa yang yang menjadi

faktor resiko terjadinya dismenorea adalah usia menarche, kebiasaan berolahraga, lamanya menstruasi dan faktor dari keluarga.

Dismenorea yang tidak ditangani dapat berdampak pada aktivitas sehari-hari. Dampak yang dapat ditimbulkan berupa rasa tidak nyaman, aktifitas menurun, pola tidur dan nafsu makan terganggu, hubungan interpersonal terganggu serta dapat mengganggu konsentrasi saat belajar dimana harus segera di tangani baik secara farmakologi atau non farmakologi (Anggreni 2022). Dampak dari dismenorea secara signifikan berdampak pada kegiatan sekolah seperti belajar, kegiatan olahraga, tingkat kehadiran dan sosialisasi dengan teman (Setyowati et al. 2018).

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi dismenorea dibagi menjadi dua yaitu terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi yang dapat diberikan berupa anti inflamasi non steroid (*Non Steroid Anti Inflammation Drug = NSAID*). Dengan cara kerja menurunkan kadar prostaglandin dan cara kerja prostaglandin. Pada wanita yang memiliki gangguan pada sistem gastrointestinal penggunaan NSAID perlu diwaspadai. Untuk penatalaksanaan pada dismenorea sekunder tergantung pada penyebab dari kelainan yang dialami (Akbar 2020).

Upaya yang diberikan oleh pemerintah yaitu pembentukan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), sebagai wadah untuk remaja dalam mengakses atau menjangkau pelayanan kesehatan, serta remaja peka terhadap kesehatan diri. Salah satu program yang didalamnya mengenai kesehatan reproduksi termasuk dismenorea. Dalam penyelenggaraannya program PKPR, puskesmas bekerja sama dengan sekolah dan UKS (Sari et al. 2022).

Metode non farmakologi yang efektif untuk mengurangi nyeri dismenorea adalah dengan menggunakan kompres hangat dengan meletakkannya pada perut, mandi dengan air panas dan jahe (Duman et al. 2022). Penelitian lain menjelaskan bahwa terapi non farmakologi untuk mengatasi atau meringankan dismenorea seperti kompres hangat, kompres dingin, penggunaan *aromatherapy*, akupuntur, *acupressure* dan gaya hidup yang baik (Nurafifah et al. 2020). Salah satu terapi non farmakologi yang dapat

dilakukan adalah kompres hangat. Pada penelitiannya menunjukkan adanya pengurangan nyeri pada kasus dismenorea primer setelah diberikan kompres hangat (Andriani et al. 2022).

Kompres hangat sangat praktis dilakukan oleh remaja putri. Disatu sisi dari kepraktisan, kompres hangat dalam penerapannya memiliki keunggulan yaitu sangat terjangkau bagi para remaja dibandingkan dengan terapi non farmakologis yang lain. Salah satu cara penerapan kompres hangat yaitu dengan cara penggunaan botol yang di isi dengan air panas atau dengan penggunaan buli-buli. Secara fisiologis pemberian kompres hangat membuat pelebaran pembuluh darah yang dapat meningkatkan sirkulasi darah pada jaringan. Sehingga memperlancar sirkulasi oksigenasi, mencegah kejang otot, membuat otot tubuh menjadi rileks dan mengurangi nyeri (Eni et al. 2021).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 30 Juli 2022, dari 25 responden diperoleh data bahwa 15 orang mengalami dismenore dan 10 orang belum mengalami menstruasi. Dengan tingkat pengetahuan penatalaksanaan dismenorea dengan kompres hangat minim. Hal tersebut yang menjadi latar belakang bagi penulis untuk meneliti mengenai pengaruh pemberian kompres hangat terhadap nyeri dismenorea pada remaja di posyandu remaja Dusun Sumber Kabupaten Blora

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Apakah ada “Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Terhadap Nyeri Dismenorea Pada Remaja Di Posyandu Remaja Dusun Sumber Kabupaten Blora”?

## **C. TUJUAN**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh pemberian kompres hangat terhadap nyeri dismenorea pada remaja di posyandu remaja Dusun Sumber Kabupaten Blora”.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat nyeri dismenorea pada remaja sebelum diberikan kompres hangat pada remaja di posyandu remaja Dusun Sumber Kabupaten Blora.
- b. Untuk mengetahui tingkat nyeri dismenorea setelah diberikan kompres hangat pada remaja di posyandu remaja Dusun Sumber Kabupaten Blora.
- c. Untuk mengetahui perbedaan penurunan nyeri sebelum diberikan dan setelah diberikan kompres hangat pada remaja di posyandu remaja Dusun Sumber Kabupaten Blora.

## D. MANFAAT

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan *Evidence Based* tentang pengaruh kompres hangat terhadap nyeri dismenorea serta memberikan informasi dan sebagai dasar untuk penelitian yang lebih lanjut.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Institusi

Sebagai bahan referensi dan sumber bagi mahasiswa Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta yang disimpan di Perpustakaan.

#### b. Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan untuk memberikan edukasi dan menerapkan terapi komplementer untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi masyarakat.

#### c. Remaja

Sebagai bahan untuk dapat menerapkan kompres hangat sebagai terapi alternatif untuk meredakan nyeri dismenorea

#### d. Peneliti

Dapat menjadi bahan penelitian yang lebih lanjut bagi peneliti dan mengetahui pengaruh pemberian kompres hangat.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan seksama pada tahun 2022 dengan rujukan jurnal-jurnal atau penelitian yang lalu dan berikut merupakan data penelitian yang digunakan sebagai rujukan :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun Terbit	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Nurhidayati dan Fiki Hesti Eni The effect of relaxation techniques and warm compress on reducing dismenorea pain in adolescents Vol 3 No 1, November 2021	Metode penelitian yang digunakan adalah experimental ( <i>one group pre-post test</i> )	Persamaannya adalah teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling	30 responden yang mengalami penurunan nyeri dismenorea setelah dilakukan teknik relaksasi dan kompres air hangat sebanyak 21 responden. Ada pengaruh teknik relaksasi dan kompres hangat dalam menurunkan nyeri dismenorea
2.	Lijah Munthe dan Rizki Novianti Harahap Pengaruh pemberian kompres air hangat terhadap nyeri dismenorea pada remaja di wilayah Puskesmas Simalangam Vol 1 No 1 tahun 2021	Quasy Eksperiment dengan pendekatan <i>one-group pretest posttes design</i>	Teknik sampling dengan purposive sampling	Nyeri dismenorea pada remaja sebelum diberikan kompres hangat adalah sebagian nyeri sedang dan setelah diberikan sebagian besar nyeri ringan.